



Radhiah¹
 Syahriandi²

PENGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN MAHASISWA UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama dalam tuturan mahasiswa Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka dan disajikan berupa uraian singkat mengenai hasil analisis. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Malikussaleh di lingkungan kampus. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam tuturan mahasiswa Universitas Malikussaleh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah rekaman. Peneliti merekam tuturan mahasiswa, lalu mencatatnya dalam bentuk dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang dianalisis adalah hasil dari metode dokumentasi Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan prinsip kerja sama dalam tuturan mahasiswa. Teknik analisis menggunakan langkah-langkah (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penyimpulan. Hasil yang didapatkan adalah tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Malikussaleh telah menggambarkan prinsip kerja sama dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (pelaksanaan).

Kata Kunci: Tuturan, Prinsip Kerja Sama

Abstract

This research aims to describe the use of the principle of cooperation in the speech of Malikussaleh University students. This research uses a qualitative descriptive method because the data collected is not in the form of numbers and is presented in the form of a brief description of the results of the analysis. The subjects in this research were Malikussaleh University students on campus. The object of research in this research is the principle of cooperation in the speech of Malikussaleh University students. The data collection method used is recording. Researchers record student speech, then record it in the form of documentation. Data analysis was carried out after data collection was carried out in accordance with the problem formulation that had been determined. The data analyzed is the result of the documentation method. The analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. Qualitative descriptive techniques are used to describe the principles of cooperation in student speech. The analysis technique uses the steps of (a) data reduction, (b) data presentation, and (c) conclusion. The results obtained are that the speeches made by Malikussaleh University students have described the principles of cooperation in the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of method (implementation).

Keywords: Speech, Principles Of Cooperation.

PENDAHULUAN

Berbicara atau media lisan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Dalam berbicara penutur dan lawan tutur langsung dapat mendengar semua ujaran yang disampaikan. Ujaran ini akan diterjemahkan ke dalam

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh
 email: radhiah@unimal.ac.id, syahriandi@unimal.ac.id

pemahaman penutur dan pendengar. Ketepatan dalam menerjemahkan tuturan dapat memaksimalkan informasi yang diterima.

Dalam proses berbicara atau tindak tutur, tentunya ada beberapa kaidah atau prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut disebut dengan prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan (Grice dalam Rahardi, 2005:52). Kepatuhan dalam penerapan prinsip ini akan menjadikan tindak tutur berjalan dengan baik dan lancar. Kepahaman antara penutur dan lawan tutur dalam tuturan juga dapat terlaksana. Oleh sebab itu, prinsip kerja sama tersebut haruslah diperhatikan dalam setiap tindak tutur.

Dalam keempat maksim tersebut terdapat prinsip atau kaidah yang harus dilaksanakan. Prinsip atau kaidah tersebut adalah sebagai berikut. (1) Maksim kuantitas merupakan prinsip dalam bertutur yang mengutamakan dalam memberikan informasi yang secukupnya, bertutur seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu. Maksim kualitas merupakan prinsip dalam bertutur atau menginformasikan yang sebenarnya, jangan bertutur sesuatu yang tidak diketahui, jangan menginformasikan sesuatu tanpa bukti. Maksim relevansi merupakan prinsip dalam bertutur atau menginformasikan yang berhubungan (relevan) dengan permasalahan, bertutur sesuai dengan topik permasalahan, Maksim cara (pelaksanaan) merupakan tuturan yang mengandung kejelasan (tidak ambigu), bertutur secara singkat, tidak bertele-tele, bertutur secara sistematis. Dari prinsip-prinsip tersebut jelaslah bahwa setiap tuturan harus dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya.

Di kalangan mahasiswa prinsip kerja sama menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Komunikasi mahasiswa yang memenuhi prinsip kerja sama dapat memudahkan pemahaman antarkomunikasi pada mahasiswa tersebut. Oleh sebab itu, dalam komunikasi dalam kalangan mahasiswa prinsip kerja sama haruslah terealisasi.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan prinsip kerja sama dalam tindak tutur mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan prinsip/maksim kerja sama yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Malikussaleh di Aceh Utara.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka dan disajikan berupa uraian singkat mengenai hasil analisis. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Malikussaleh di lingkungan kampus. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam tuturan mahasiswa Universitas Malikussaleh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah rekaman. Peneliti merekam tuturan mahasiswa, lalu mencatatnya dalam bentuk dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang dianalisis adalah hasil dari metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan prinsip kerja sama dalam tuturan mahasiswa. Teknik analisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Reduksi data; tahapan ini bertujuan untuk mengetahui tentang data yang valid atau tidak valid. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013: 338). Jika data diperoleh valid, data yang dikumpulkan perlu diklarifikasi. Sebaliknya, jika data yang diperoleh tidak valid, data tersebut harus dibuang. (b) Penyajian data; dalam penyajian data, data-data yang telah direduksi akan digambarkan secara rinci dan jelas kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan nantinya akan menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif berupa uraian singkat mengenai penggunaan prinsip kerja sama. (c) Penyimpulan; penyimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sehingga dapat diperoleh informasi mengenai prinsip kerja sama dalam tuturan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan pada mahasiswa dalam tuturan di lingkungan kampus, didapatkan beberapa deskripsi terkait dengan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para mahasiswa. Prinsip-prinsip kerja sama tersebut adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menekankan bahwa setiap penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksudnya, penutur hanya berbicara hal yang ingin dibicarakan tanpa melebihi bahan pembicaraan pada saat berinteraksi atau berkomunikasi.

Dalam maksim kuantitas, penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Berikut ini penggunaan prinsip kerja sama pada maksim kuantitas yang dilakukan oleh mahasiswa.

(1) A : Dek, ada jepit kuku? Klo ada pinjam boleh ga?

B : oiya kak, ada ni kak

A : Makasih dek, ntar siap langsung dipulangi.

Tuturan di atas menggambarkan maksim kuantitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Penutur dan mitra tutur dalam tuturan di atas tanpa berbasa-basi langsung ke inti pembicaraan yang sedang dibutuhkan mitra tutur saat itu.

(2) A : kak ada baju warna hitam ga? Kalo ada hari Senin ini aku pinjam ya.

B : Ada, boleh tapi jangan sampai rusak ya.

A : Iya kak.

Tuturan di atas juga menggambarkan maksim kuantitas. Penggambaran tersebut terlihat dari tuturan yang diberikan penutur kepada mitra tutur yang seperlunya. Penutur langsung menyatakan informasi sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh mitra tutur,

(3) A : "Ita kita nanti untuk MK teori belajar bahasa masuk di ruangan mana?."

B :: "Di gedung B lantai dua."

Pada tuturan di atas maksim kuantitas si B memberikan informasi yang benar dan langsung tidak berbelit-belit kepada si Ita. Karena pada MK teori belajar bahasa memang di gedung B ruangnya. Tuturan di atas sesuai dengan maksim kuantitas, karena tanggapan yang diberikan oleh B sesuai apa yang dinyatakan oleh A.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan prinsip dalam tuturan yang mewajibkan setiap penutur dan lawan tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Tuturan yang berdasarkan bukti-bukti yang memadai, kecuai jika dalam tuturan, ada hal-hal yang belum diketahui seutuhnya sehingga penjelasannya tidak dapat se jelasnya.

Sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik jika tuturan tersebut sesuai dengan faktanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada. Ketidaksiesuaian dengan hal tersebut akan menjadikan kualitas pertuturan semakin rendah sehingga maksim kualitas tidak terpenuhi. Berikut ini beberapa penggunaan prinsip kerja sama pada maksim kualitas dalam tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa.

(1) A : "Kapan kita latihan lagi Nad?"

B : "Hari Sabtu depan kak"

Dalam tuturan tersebut, mitra tutur B memberikan informasi yang sebenarnya bahwa latihan akan dilaksanakan pada hari Sabtu depan. Informasi ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati untuk kegiatan latihan. Dalam informasi tersebut tidak ada unsur yang menyatakan hal yang tidak sebenarnya.

(2) A : Wid jadi ikut kampus mengajar?

B : Jadi, nanti jam 10 aku tes seleksi

Tuturan di atas juga menggambarkan prinsip kerja sama dalam maksim kualitas. Penggambaran itu terlihat dari tuturan si B yang menyatakan bahwa "Jadi, nanti jam 10 aku tes seleksi". Pernyataan ini sesuai dengan jadwal ikut tes yang sudah ditetapkan oleh sebuah lembaga. Jadi, dalam tuturan tersebut, informasi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kenyataannya, ada buktinya kebenarannya.

- (3) A : Apa manfaat kalo kita pake sunscreen kak?
 B : Sunscreen bermanfaat biar kulit muka kita terlindungi dari paparan sinar matahari langsung karena sunscreen yang kakak pake sekarang mengandung SPF 30 PA+++“

Pada tuturan di atas juga menggambarkan prinsip kerja sama dalam maksim kualitas. Maksim kualitas tergambar dari pernyataan B yang menginformasikan manfaat dari produk yang ditanyakan. Manfaat produk tersebut dijelaskan berdasarkan teori atau pengetahuan perihal manfaat sunscreen. Hal ini jelas menyatakan sebuah kebenaran yang disampaikan. Jadi, maksim kualitas benar-benar menggambarkan.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi merupakan maksim yang menekankan bahwa setiap penutur harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Tuturan yang diujarkan haruslah relevan atau berkisanambungan antartuturan. Tuturan satu dan tuturan lainnya dalam sebuah percakapan haruslah memiliki kesesuaian permasalahan.

Dalam percakapan harus diketahui fokus permasalahan yang sedang dibicarakan serta kemungkinan perubahan permasalahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap focus permasalahan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Kegiatan tuturan yang tidak relevan pada topik permasalahan yang sedang dibicarakan dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Berikut ini gambaran maksim relevansi yang terjadi dalam tuturan mahasiswa.

- (1) A : Pukul berapa kita masuk mata kuliah Psikolinguistik?
 B : Pukul 11.40 WIB, buk

Dalam tuturan tersebut antara penutur A dan penutur B memiliki relevansi permasalahan. Penutur A bertanya perihal jadwal masuk kuliah, penutur B menjawab dengan pukul 11.40. Pertanyaan dan jawaban dari tuturan tersebut masih relevansi, yaitu satu permasalahan yang sama. Jadi, tuturan di atas sudah memenuhi prinsip kerja sama dalam maksim relevansi.

- (2) A : Ngantuk kali aku sumpah!
 B : Tidur lah.

Pernyataan B merupakan pernyataan yang relevan dengan pernyataan yang diberikan oleh A. Tuturan A menyatakan bahwa ianya mengantuk, lalu dijawab oleh B dengan pernyataan tidurlah. Pernyataan tidurlah menggambarkan relevansi dari pernyataan ngantuk. Kedua pernyataan dan tuturan tersebut sangat menggambarkan relevansi karena masih dalam permasalahan yang sama.

- (3) A : Apa pendapatmu tentang film yang kita tonton kemarin?
 B : Menurutku, film itu lumayan menghibur dan lucu.
 A : Tapi banyak yang bilang ceritanya tidak masuk akal. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?
 B : Jujur nih, aku setuju dengan pendapat itu. meskipun filmnya menghibur, ceritanya memang tidak masuk akal.

Dari tuturan di atas tergambar relevansi antara penutur dan mitra tutur. Dari awal tuturan, permasalahan yang diperbincangkan berupa film. Tuturan yang disampaikan oleh A dijawab oleh B masih terkait dengan satu permasalahan. Begitu juga, tuturan ainnya yang disampaikan oleh si A dan si A. Jadi, tuturan ini merupakan gambaran pemakaian prinsip kerja sama dalam maksim relevansi.

4. Maksim Cara (Pelaksanaan)

Maksim cara (pelaksanaan) merupakan maksim yang mengharuskan setiap penutur percakapan berbicara secara langsung (jelas), tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan, dan sistematis. Pada maksim ini yang diperhatikan adalah cara pengungkapan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada lawan tutur. Penutur yang berbicara haruslah mempertimbangkan aturan-aturan tersebut. Jika tidak mempertimbangkan aturan-aturan tersebut, penutur dapat dikatakan menyimpang dari prinsip kerja sama maksim cara (pelaksanaan). Berikut ini beberapa gambaran pelaksanaan prinsip kerja sama dalam maksim cara (pelaksanaan) oleh mahasiswa.

- (1) A : Bagaimana cara membuat riasan mata yang indah seperti itu?

B : Awalnya, saya menggunakan eyeshadow netral sebagai dasar, kemudian mengaplikasikan eyeliner dengan garis halus. Saya juga menekankan maskara untuk memberi efek bulu mata yang lentik."

Dalam tuturan di atas tergambar prinsip kerja sama dalam maksim cara (pelaksanaan), yaitu kesistematiskan dalam tuturan. Penutur A menanyakan terkait cara berias, lalu penutur B menjelaskan secara sistematis dan rinci, jelas, langsung, tanpa ada keambiguas perihal langkah-langkah dan teknik yang digunakan untuk mencapai riasan mata yang diinginkan.

(2) A : Kamu duduk di kantin mana tadi?

B : Di kantin paling ujung.

Tuturan di atas termasuk ke dalam maksim cara karena si mitra tutur memberikan informasi yang jelas kepada si penutur bahwasanya dia duduk di kantin paling ujung. Penutur memberikan informasi secara detail. Penutur tidak hanya menyatakan di kantin, tetapi dengan menambahkan informasi kantin paling ujung. Jika penutur hanya menyebutkan kantin, lawan tutur akan menafsirkan dengan ketaksaan berbeda, yaitu kantin yang di sebelah mana.

(3) A : Ra, kok bisa telat ke kampus?

B : Iya nih, telat bangun aku.

Tuturan B di atas disampaikan secara jelas dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan informasi kepada A. Penutur B memberikan informasi perihal alasan ianya telat. Ia menyatakan bahwa ia telat bangun sehingga ketika tiba di kampus, ia juga telat masuk kuliah. Tuturan tersebut jelas menggambarkan prinsip kerja sama dalam maksim cara (pelaksanaan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Malikussaleh telah menggambarkan prinsip kerja sama dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksin relevansi, dan maksim cara (pelaksanaan). Dalam pelaksanaan maksim kuantitas, tuturan mahasiswa menggambarkan penyampaian informasi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Penutur hanya berbicara hal yang ingin dibicarakan tanpa melebihkan informasi atau pernyataan. Dalam pelaksanaan maksim kualitas, tuturan mahasiswa menggambarkan informasi yang diberikan seseuai dengan kenyataannya, tanpa ada informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam pelaksanaan maksim relevansi, tuturan mahasiswa menggambarkan penyampaian informasi yang sama dengan topik permasalahan yang sedang dibicarakan. Dalam pelaksanaan maksim cara, tuturan mahasiswa menggambarkan penyampaian informasi dengan detail, jelas, dan sistematis, tanpa ada ketaksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Ni Wayan Pasek dkk. 2019. Prinsip Kerja Sama dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. vol. 3 no. 3 (2019): Oktober 2019. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jipp/article/view/21849>
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sri, Ni Wayan Eminda. 2013. Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Volume 3, Nomor 2, Juli 2013. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/493>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.